

## **Profil Hasil Belajar IPA Siswa Kelas III SD Inpres Ana Gowa**

### **Profile of Science Learning Outcomes of Class III Students of SD Inpres Ana Gowa**

**<sup>1</sup>Rusni\*, <sup>2</sup>Arsad Bahri, <sup>3</sup>Evi Ristiana**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar

<sup>2</sup>Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup>FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar

email: [rusnie090@yahoo.com](mailto:rusnie090@yahoo.com)

**Abstract:** *Profile of science learning outcomes of third grade students of SD Inpres Ana Gowa. This study aims to describe the IPA learning outcomes of class III SD Inpres Ana Gowa students in the cognitive domain. This research includes survey research. The population in this study were all third grade students of SD Inpres Ana Gowa. The sample in this study were students of class IIIB and IIIC selected by simple random sampling. Data collection uses observation, interviews and documentation of student science learning outcomes. data analysis using descriptive statistics. The results showed that students' science learning outcomes were classified as low as evidenced by 10 students who did not reach the KKM and 23 students in the 68-70 range who did not exceed the KKM and 73% of the students were in the sufficient mastery level category and 14% were in the less category. The number of students in the sufficient category and not very large compared to the students in the good category and no students in the excellent category.*

**Keywords:** *profile, science learning outcomes*

#### **1. Pendahuluan**

Pelaksanaan proses pembelajaran IPA seyogyanya memperhatikan 4 aspek yang merupakan unsur utama dalam IPA. Menurut Wisudawati (2017) aspek tersebut meliputi sikap, yang dapat memunculkan keingintahuan terhadap fenomena, benda, makhluk hidup dan hubungan sebab akibatnya; proses, memungkinkan adanya prosedur melalui metode ilmiah dalam memecahkan masalah; produk IPA seperti fakta, prinsip, teori dan hukum; serta aplikasi yaitu menerapkan metode ilmiah yang berkaitan dengan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek-aspek tersebut sedapat mungkin termuat dalam proses pembelajaran dan dihubungkan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. Paolini (2015) menyatakan bahwa pembelajaran aktif terjadi ketika materi relevan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran yang aktif dan relevan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa atau kontekstual akan meningkatkan hasil belajar siswa karena pembelajaran lebih bermakna. Sejalan dengan Merta (2015) yang dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kontekstual menyatakan bahwa motivasi berprestasi siswa meningkat dan pembelajaran bermakna bagi siswa dan lebih kuat dalam ingatan karena pembelajaran menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk menemukan materi dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidik perlu menggeser paradigma dalam pembelajaran sains dari berorientasi pada kegiatan guru mengajar menjadi berorientasi pada aktivitas peserta didik (Jufri, 2017).

Dewasa ini, banyak penelitian yang berangkat dari rendahnya hasil belajar IPA siswa. Amaliah (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pemahaman siswa terhadap pembelajaran sains sangat rendah karena siswa bersifat pasif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan guru mendominasi keseluruhan aktivitas pembelajaran. Hal ini peneliti jumpai saat melakukan observasi di kelas III SD Inpres Ana gowa. Beberapa siswa terlihat kurang memperhatikan penjelasan guru dan mengabaikan untuk sementara tugas yang diberikan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru (Desember 2017), metode pembelajaran yang dominan dipakai dalam proses pembelajaran adalah metode

konvensional. Untuk membelajarkan IPA guru jarang sekali menggunakan media dan hanya berorientasi pada buku paket yang jumlahnya juga tidak sesuai jumlah siswa sehingga terkadang satu buku paket harus digunakan beberapa siswa. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar IPA siswa. Hasil belajar IPA siswa tergolong sangat rendah dan banyak yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Merujuk pada hasil wawancara dengan guru, media sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa merupakan hal yang jarang digunakan. Penelitian Wahyuningsih (2012) membuktikan penggunaan media komik bergambar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Sejalan dengan penelitian Beniasih (2017) dengan menerapkan model pembelajaran CORE berbantuan media konkret membuktikan bahwa hasil belajar IPA siswa lebih tinggi dengan menggunakan model pembelajaran CORE berbantuan media konkret dibandingkan tanpa media menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan paparan tersebut, peneliti ingin melihat gambaran hasil belajar IPA siswa kelas III SD Inpres Ana Gowa. Oleh karena itu dilakukan penelitian survei untuk melihat gambaran perolehan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Inpres Ana Gowa.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode survei untuk mengetahui gambaran hasil belajar siswa serta hal-hal yang mempengaruhi perolehan hasil belajar tersebut. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III SD Inpres Ana Gowa yang berjumlah tiga kelas. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas IIIB dan kelas IIIC yang dipilih secara *random sampling* sederhana. Jumlah sampel yaitu 69 siswa.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi hasil belajar IPA yang diperoleh dari wali kelas. Hasil penelitian dianalisis dengan statistik deskriptif. Untuk memperoleh gambaran hasil belajar siswa menggunakan analisis deskriptif dan acuan pengkategorian tingkat penguasaan standar lima yang diacu dari teori Arifin (2014) sebagai berikut:

Tingkat penguasaan	Skor standar
90% - 100%	A
80% - 89%	B
70% - 79%	C
60% - 69%	D
>59%	E

(Sumber: Arifin, 2014)

Keterangan: A = Sangat baik  
B = Baik  
C = Cukup  
D = Kurang  
E = Sangat kurang (Error)

## 3. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian siswa yang diperoleh dari dokumen hasil belajar ditabulasi dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif sehingga diperoleh data sebagai berikut:

**Tabel 1 Tabulasi data hasil belajar**

Interval nilai	Frekuensi
65 - 67	10
68 - 70	23
71 - 73	0
74 - 76	27
77 - 79	0
80 - 82	8
83 - 85	1

Merujuk pada KKM IPA yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70, terdapat 10 siswa tidak mencapai KKM, 23 siswa berada pada batas KKM, dan hanya 1 siswa yang memperoleh nilai tinggi yaitu 85 dari skor maksimal yang mungkin dicapai yaitu 100. Hal ini berarti bahwa hampir seperdua dari siswa tersebut memperoleh hasil belajar IPA rendah. Gambaran rata-rata hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA dan sebaran data hasil belajarnya dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Ada pun hasil analisis statistiknya sebagai berikut.

**Tabel 2. Hasil analisis skor hasil belajar IPA**

Uraian	Nilai
Skor tertinggi	85
Skor terendah	65
Rata-rata	74,70

(sumber: hasil analisis data hasil belajar IPA)

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa yaitu 74,75. Skor tertinggi siswa adalah 85 dan skor terendah 65 yang tidak mencapai KKM IPA yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap hasil belajarnya menggunakan acuan tingkat pengkategorian hasil belajar standar lima. Ada pun hasil analisisnya sebagai berikut:

**Tabel 3. Kategori hasil belajar**

Tingkat penguasaan (%)	Skor siswa	Kategori	Frekuensi
90 - 100	90 - 100	A	0
80 - 89	80 - 89	B	9
70 - 79	70 - 79	C	50
60 - 69	60 - 69	D	10
> 59	> 59	E	0

Berdasarkan kategori tingkat penguasaan yang diperoleh dari hasil belajar, 50 siswa berada pada kategori hasil belajar cukup dan hanya 9 siswa yang memperoleh kategori hasil belajar baik, 10 siswa berada pada kategori hasil belajar kurang. Tidak ada siswa yang memperoleh kategori hasil belajar sangat kurang dan sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penguasaan yang mencapai kategori baik atau penguasaan hasil belajar antara 80 - 90 % hanya 9 siswa. Tingkat penguasaan antara 70 - 79 % atau kategori hasil belajar cukup 50 siswa dan 10 siswa berada pada tingkat penguasaan 60 - 69 % atau hasil belajar kurang.

#### 4. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa banyak siswa yang memperoleh hasil belajar yang tidak mencapai KKM yang ditetapkan pada mata pelajaran IPA. Begitu pun siswa yang memperoleh nilai hasil belajar pada batas KKM. Capaian hasil belajar siswa tergolong rendah sebab nilai maksimum yang ditetapkan adalah 100 dengan KKM mata pelajaran IPA 70. Dari 69 siswa, 33 siswa memperoleh hasil belajar IPA yang tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara, salah satu penyebab hasil belajar IPA murid rendah karena buku paket mata pelajaran IPA kurang. Ketika siswa diberi tugas yang

ada dibuku paket, terkadang satu buku paket dipakai bersama tiga siswa sehingga untuk kesempatan membaca harus bergantian. Pada saat melakukan observasi, terlihat kondisi buku paket sudah agak tua dan beberapa lembaran terlipat.

Tingkat penguasaan siswa berdasarkan kategori menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang memperoleh kategori hasil belajar sangat baik, 9 siswa memperoleh kategori hasil belajar baik. Kategori tingkat penguasaan baik berdasarkan perolehan hasil belajar sangat kurang jika dibandingkan dengan siswa yang berjumlah 69. Hanya 13% siswa yang memperoleh hasil belajar baik, selebihnya 50 siswa atau sekitar 73% siswa memiliki tingkat penguasaan kategori cukup berdasarkan perolehan hasil belajar. Sekitar 14% berada pada kategori tingkat penguasaan sangat kurang berdasarkan perolehan hasil belajar.

Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar berdasarkan hasil wawancara terhadap guru yang telah dipaparkan sebelumnya adalah ketersediaan buku paket yang kurang. Setelah menganalisis hasil belajar siswa, hasil wawancara dan observasi peneliti berasumsi bahwa faktor lain penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah metode pembelajaran konvensional yang dominan ceramah dan tanya jawab klasikal yang porsinya sangat kurang. Selain itu, guru sangat jarang menggunakan media dalam proses pembelajaran IPA. Berdasarkan teori dan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pendahuluan, penggunaan media dalam beberapa model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penggunaan model, strategi atau pendekatan pembelajaran juga dapat membantu guru dalam melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran yang berpusat pada guru atau *teacher center* masih mendominasi kegiatan pembelajaran IPA siswa kelas III SD Inpres Ana Gowa. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran tergolong kurang sementara pada hakikatnya salah satu unsur utama IPA adalah proses, yaitu adanya prosedur melalui metode ilmiah yang tercermin dalam proses pembelajaran dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran.

Menurut Suardika (1997 dalam Ramlah 2015) cara mengajar IPA di SD perlu diubah dari bentuk pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) yang pasif menjadi pendekatan proses. Sejalan dengan itu Wisudawati (2017: 113) menyatakan bahwa proses pembelajaran IPA seharusnya dapat menerapkan pendekatan proses yang melibatkan murid secara aktif untuk ikut menghayati proses penemuan atau menyusun suatu konsep sebagai keterampilan proses. Trianto (2015) mengemukakan pentingnya keterampilan proses dalam pembelajaran IPA karena dapat membantu siswa mengembangkan pikirannya, memberikan kesempatan siswa untuk melakukan penemuan, meningkatkan daya ingat, siswa memperoleh kepuasan intrinsik ketika berhasil malkukan sesuatu dan membantu siswa dalam mempelajari konsep sains.

Keterampilan proses dalam pembelajaran IPA juga dikenal sebagai keterampilan proses sains. Pembelajaran keterampilan proses sains merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengatifkan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Sezek (2015) bahkan menyatakan bahwa untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas pendidikan, keterampilan proses sains mempunyai kontribusi yang besar. Olehnya itu, dibutuhkan penelitian eksperimen untuk membuktikan pengaruh dari metode, model strategi pendekatan atau keterampilan proses sains dalam pembelajaran IPA.

## 5. Kesimpulan

Secara umum, gambaran perolehan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Inpres Ana Gowa tergolong rendah. Hasil analisis menunjukkan 50 siswa dari 69 berada pada

kategori cukup dengan tingkat penguasaan materi 70 - 79% sangat banyak dibandingkan dengan siswa yang memperoleh tingkat penguasaan pada kategori baik yaitu hanya 9 siswa. Selain itu, 10 siswa berada pada tingkat penguasaan kategori kurang. Jika merujuk pada KKM, 10 siswa tidak mencapai KKM yang ditetapkan dan 23 siswa memperoleh nilai yang tepat berada pada nilai KKM. Sebagaimana telah dipaparkan pada pembahasan bahwa salah satu pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPA adalah pembelajaran keterampilan proses sains. Oleh karena itu diperlukan kajian untuk menguji potensi atau pengaruh keterampilan proses sains terhadap keaktifan siswa dan hasil belajar IPA.

## Referensi

- Arifin, Zainal. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Amaliah. 2016. Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Alat Pernapasan Pada Manusia dan Hewan Kelas V SDN No. 3 Toaya. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 4 (8).
- Beniasih, N. M. A., Suarjana, I. M., & Rati, N. W. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran CORE Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 3 (1).
- Jufri, W. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Sains: Modal Dasar Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Merta, K., Lasmawan, I. W., & Suastra, I. W. (2015). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Visual Terhadap Motivasi Berprestasi Dan Hasil Belajar Ipa Pada Murid Kelas Iv Gugus Ii Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5 (1)
- Ramlah, R., Ramadhan, A., dan Bustamin, B. (2015). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Pendekatan Keterampilan Proses Pada Murid Kelas IV SD Inpres 2 Paranggi. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5(2).
- Sezek, F., Zorlu, Y., & Zorlu, F. (2015). Examination of The Factors Influencing The Scientific Process Skills of The Students in The Elementary Education Department. *Journal of Education Faculty*, 17(1), 197-217.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Paolini, A. (2015). Enhancing Teaching Effectiveness and Student Learning Outcomes. *Journal of Effective Teaching*. 15(1), 20-33.
- Wahyuningsih, A.N. (2012). Pengembangan Media Komik Bergambar Materi Sistem Saraf Untuk Pembelajaran yang Menggunakan Strategi P4QR. *Journal of Innovative Science Education*. 1 (1).

Wisudawati, A.W & Sulistyowati, E. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: PT. Bumi Aksara